

---

---

## TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL LUKA PEREMPUAN ASAP KARYA NAFI'AH AL MA'RAB

**Noni Andriyani**

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

noniandriyani@edu.uir.ac.id

### Abstrak

Novel *Luka Perempuan Asap* menampilkan permasalahan ekologis ketika Riau dilanda kabut asap akibat pembakaran, pemanasan global dan polusi udara. Novel ini memaparkan banyak hal tentang musibah asap tersebut termasuk di antaranya bagaimana masyarakat Riau menjaga lingkungan terutama terkait dengan komoditi sumber daya alam terbesar di daerahnya yakni kelapa sawit. Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah konsep sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini tentu mendeskripsikan konsep sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab yang kemudian turut mendapatkan pendeskripsian gambaran sikap masyarakat Riau dalam menjaga lingkungan. Teori yang digunakan adalah teori sastra ekologis menurut Endraswara. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan dan analisis data: hermeneutik dan analisis konten. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya sebanyak 43 data konsep sastra ekologis meliputi: pencemaran 14 data; hutan belantara 3 data; bencana 15 data; perumahan/tempat tinggal 6 data; binatang 3 data; dan bumi 22 data. Dari data tersebut, dihasilkan pula simpulan lima poin transformasi masyarakat Riau dalam budaya menjaga lingkungan di novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Hasil penelitian juga turut menunjukkan bahwa novel ini adalah novel yang menyampaikan kepedulian terhadap lingkungan.

**Kata kunci:** sastra ekologis, Riau, budaya, asap.

### PENDAHULUAN

Kaitan sastra dengan ekologi disebut sastra ekologis, artinya, karya sastra yang banyak mengungkap ihwal lingkungan. Sastra yang dikaji secara ekologis atau eko-kritik dapat memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sejak awal, alam ekologis telah menjadi bagian dari sastra. Sejak Plato, selalu bergema ketika sastra dekat dengan alam, itu adalah karya yang berbobot. Berbeda dengan Aristoteles yang menyatakan bahwa sastra yang berbobot ketika semakin jauh dengan realitas lingkungannya. Kedua paham inilah yang mendasari ekologis sastra. Bennet (dalam Endaswara, 2016,

hlm. 2) menyatakan bahwa “Ekologis manusia itu sebuah sistem yang disebut ekosistem, ekologis sastra pun membentuk sistem sastra”. Dalam hal ini, kesadaran ekologis yang melintasi batas-batas antara manusia dan makhluk lain akan memungkinkan *ecocritic* untuk menganalisis visi ekologis yang disampaikan dalam teks-teks sastra.

Ekologis budaya dan ekologis sastra kurang lebih sejajar dengan ekologis manusia. Kunci dari ekologis tersebut adalah interaksi dan adaptasi. Ada dua hal penting dalam kajian ekologis sastra, yaitu: (1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu interes pada perubahan alam; (2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, melukiskan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tak terkejar oleh pengkaji ekologis sastra.

Novel *Luka Perempuan Asap* menampilkan permasalahan ekologis ketika Riau dilanda kabut asap akibat pembakaran hutan, pemanasan global dan polusi udara. Hal yang terjadi di Riau ini berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakatnya. Bumi yang sudah tua, ditambah pesatnya pertumbuhan manusia yang menempatnya membuat pemanasan global seolah-olah tidak dapat dihindari. Asap akibat pembakaran hutan dan lahan telah hadir bertahun-tahun di Riau akibat ulah manusia. Asap telah merugikan kehidupan. Dewasa ini, musim hujan dan musim kemarau dapat terjadi kapan saja dan berbagai kerusakan alam yang terjadi telah memaksa masyarakat dunia untuk memberikan perhatian yang lebih pada alam. Manusia sangat takut bila alam tidak bersahabat lagi dengan mereka. Nafi'ah menggunakan media bahasa dalam novelnya untuk memaparkan semua hal ini dalam novel *Luka Perempuan Asap*. Secara tidak langsung, Nafi'ah juga memberikan gambaran budaya masyarakat Riau dalam menjaga lingkungan dan hal ini akan dibahas dalam artikel ini selain bahasan utama yakni konsep-konsep sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap*.

Ekologis sastra, menurut Endraswara (2016, hlm. 4-5) perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016:40) konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Keenam konsep inilah yang ditemukan dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Mahrab.

Gerrard dalam Endraswara (2016a, hlm. 40) menyatakan bahwa fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Dari eksplorasi ini, jadi fokus ekokritik sastra tetap pada alam

---

dan lingkungan. Alam dan lingkungan dalam keadaan yang menguntungkan dan merugikan selalu menjadi perhatian. Ekokritik sastra menjadi pisau analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit ke dalam sastra. Lingkungan alam itu diam, akan bergerak dan berfungsi estetis ketika ada sentuhan sastrawan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi. Pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data sastra ekologis yang ditemukan di dalam novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab* adalah sebanyak 43 data. Berikut ringkasannya.

### **Data 2**

Tidak ada yang aneh. Tapi, orang-orang kota begitu penasaran melihat tajamnya duri pelepah sawit, melihat brondolan yang jatuh ke tanah dalam kemuning, dan *minyaknya yang tercecer* dimana-mana (*LPA:100*).

Data 2 menunjukkan pencemaran. Dalam novel diceritakan bahwa Maimun dan anggota penelitian Bu Wilda berkunjung ke Indragiri Hulu tempat tinggal Maimun. Tujuan mereka untuk mengobservasi keadaan perkebunan sawit di sana. Saat observasi berlangsung, Maimun dan peneliti melihat brondolan terjatuh dan minyak yang tercecer di mana-mana, tetapi Maimun sudah terbiasa dengan hal tersebut. Dalam data tersebut pencemaran ditunjukkan oleh kata *minyak* dan *tercecer*. Ada 5 penyebab pencemaran tanah yakni: (1) Pembuangan Sampah Anorganik; (2) Penggunaan Pestisida; (3) Penggunaan Pupuk Anorganik; (4) Pembuangan Limbah Cair Industri dan Rumah Tangga; (5) Penimbunan Senyawa Asam (Pandu, 2017 dalam <http://www.ebiologi.net>.) Pada data 2 tsb, pencemaran tanah terjadi akibat pembuangan limbah cair industri yakni tercecernya minyak di tanah. Seharusnya perusahaan perkebunan kelapa sawit telah membuat sistem yang terkontrol dari penanaman sawit, proses memanen buah sawit hingga sampai dengan pengolahannya sehingga tidak ada minyak yang tercecer di tanah.

### **Data 3**

Kuabadikan *api* yang menjulang tinggi dengan *asap* yang tebal (*LPA:103*)

Data 3 menunjukkan pencemaran. Dalam novel diterangkan bahwa Maimun dan anggota penelitian bu Wilda datang untuk melakukan observasi terhadap sawit. Bu Wilda ingin membuktikan bahaya tanaman sawit. Saat itu memang terjadi kebakaran hutan yang dilakukan oleh beberapa orang yang tidak bertanggung jawab. Kata *api*

menunjukkan kebakaran yang akan mengakibatkan bencana yang besar bagi masyarakat sekitar.

Novel LPA menceritakan kerakusan orang-orang yang menghalalkan segala cara, seperti pada kutipan di atas api dan asap terjadi karena pembakaran lahan yang dilakukan masyarakat yang dinaungi oleh perusahaan asing. Kutipan di atas merupakan pencemaran udara bagi warga desa karena lahan yang di bakar menyisakan asap yang dapat mengganggu aktivitas warga desa. Kebanyakan kegiatan pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan metode tebang habis atau dengan pembakaran agar menghemat biaya dan waktu. Akibatnya, makhluk hidup yang tinggal di dalamnya pun menjadi terganggu bahkan mati dan kawasan resapan air menjadi berkurang.

#### Data 4

"Ada pembukaan lahan."

"Iya asap di mana-mana" (LPA:104).

Data 4 menunjukkan pencemaran. Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat itu serta dampak dari pembukaan lahan dengan cara dibakar. Masyarakat yang tinggal di sana menganggap kejadian pembakaran ini merupakan hal yang biasa terjadi di desa mereka. Tokoh Maimun menganggap hal yang terjadi di desanya merupakan hal yang biasa dan dia tidak mengetahui akibat dari pembukaan lahan yang dilakukan dengan membakar lahan. Maimun hanya mengetahui keuntungan dan manfaat kelapa sawit bagi kehidupan masyarakat di sana.

Provinsi Riau adalah salah satu dari delapan provinsi di Sumatera yang terletak di bagian timur yang sebagian besar merupakan dataran rendah yang bergambut. Salah satu metode yang murah dan efektif dalam membangun perkebunan adalah cara membakar. Dalam tahun 1997/1998 kebakaran hutan dari kegiatan *land clearing* sangat luas dan mencapai 26.000ha. Dengan perubahan iklim global kebakaran hutan telah menimbulkan dampak terhadap pencemaran udara yang mengganggu kehidupan masyarakat termasuk kesehatan di Provinsi Riau (Darjono, 2003, hlm. 74).

#### Data 12

Kubilang kepada Pakde Mursal untuk segera membawa ayah pergi dari kampung, *mencari udara yang lebih segar*, tetapi ayah menolak (LPA:239).

Data 12 menceritakan Maimun yang ingin ayahnya dibawa ke daerah yang udaranya lebih sehat dan segar karena saat itu ayahnya sedang sakit. Dengan udara yang tidak segar akan menambah sakit yang diderita ayahnya. Penyebaran asap sangat cepat saat pagi, siang dan malam, tidak berhenti, menyebar di seluruh desa. Cuaca cerah dan sejuk tidak dapat dirasakan oleh penduduk sekitar. Udara sudah tidak segar lagi akibat asap hasil dari pembakaran lahan.

---

---

## Data 16

Ini semua ulah *orang-orang tamak yang membakar hutan*. Mereka hendak *meluaskan kebun-kebun* hingga merusak lingkungan (LPA:159).

Data 16 menunjukkan hutan belantara. Hutan yang seharusnya menjadi pelindung bumi, justru menjadi musuh manusia, manusia serakah yang hanya mementingkan keuntungan dan menghalalkan segala cara, salah satunya membakar hutan untuk membuka lahan perkebunan. Manusia yang tamak tidak memikirkan dampak yang dihasilkan akibat pembakaran tersebut.

Saat ini, industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis karena berhubungan dengan sektor pertanian yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia dan Malaysia. Prospek perkembangan industri minyak kelapa sawit saat ini sangat pesat yakni terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat Riau khususnya, Indonesia umumnya dan negara-negara Uni Eropa sebagai konsumen besar pengonsumsi CPO di dunia (Masykur, 2013, hlm. 96). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit saat ini menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Akan tetapi, usaha-usaha untuk menjaga lingkungan dan keseimbangan ekosistem tidak dilakukan dengan baik oleh pihak perkebunan dan pemerintah.

## Data 18

Ada *kabar buruk yang menimpa warga*. Kemarau panjang telah membuat pucuk-pucuk bunga sawit enggan tumbuh (LPA:142).

Data 18 menunjukkan bencana. Dalam novel diceritakan bahwa alam sudah tidak ramah lagi kepada manusia. Kemarau panjang diakibatkan oleh pembakaran lahan yang terjadi. Perubahan iklim yang drastis seperti hujan di suatu tempat yang berkepanjangan dan di tempat lain badai salju yang begitu keras menghantam kota-kota di dunia, ataupun bencana kekeringan yang begitu panjang di belahan dunia lain, serta timbulnya beberapa penyakit yang dahulunya tidak pernah ada, semuanya itu diperkirakan karena terjadinya perubahan iklim yang disebabkan oleh ulah manusia yang merusak alam dengan cara yang paling mengenaskan (Endraswara, 2016: 123).

Secara keseluruhan, novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab memiliki 43 data konsep sastra ekologis yakni: (1) Pencemaran 14 data; (2) Hutan Belantara 3 data; (3) Bencana 15 data; (4) Perumahan/ Tempat Tinggal 6 data; (5) Binatang 3 data; dan (6) Bumi 22 data. Konsep sastra ekologis yang dominan yakni bumi sebanyak 22 data, dan konsep sastra ekologis yang paling sedikit adalah binatang dan hutan belantara yakni sebanyak 3 data. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis novel *Luka Perempuan Asap* yaitu Nafi'ah Al Ma'rab adalah penulis yang peduli terhadap lingkungan.

Data sastra ekologis yang ditemukan dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab turut menggambarkan budaya masyarakat Riau dalam menjaga lingkungan terkait musibah asap yang terjadi di daerahnya. Hal itu dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut. *Pertama*, secara umum, masyarakat Riau mengetahui bahwa perkebunan kelapa sawit yang menjadi potensi terbesar sumber daya alam di Riau memberi sumbangan yang besar pula terhadap pencemaran lingkungan. *Kedua*, pengusaha-pengusaha pemilik perusahaan pengelolaan kelapa sawit dan pemilik-pemilik perkebunan kelapa sawit pada umumnya menganggap pembakaran hutan untuk pembukaan lahan adalah hal biasa. *Ketiga*, masyarakat yang tidak terlibat dengan usaha kelapa sawit pada umumnya mengetahui kejahatan-kejahatan alam yang dilakukan oleh oknum-oknum pemilik kebun kelapa sawit ataupun pemilik perusahaan pengelola kelapa sawit, tetapi menganggap itu hal yang lumrah dan biasa saja. *Keempat*, masih ada sebagian kecil masyarakat awam di Riau yang tidak mengerti mengapa kebakaran hutan di Riau dapat terjadi secara terus-menerus. *Kelima*, sebagian masyarakat berekonomi menengah ke atas di Riau mengambil solusi instan ketika musibah asap terjadi yakni meninggalkan Riau untuk tinggal beberapa saat di daerah lain sampai kondisi alam Riau kondusif kembali.

## SIMPULAN

Berdasarkan seluruh temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab memiliki konsep-konsep sastra ekologis meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi. Dari konsep-konsep yang terdapat dalam novel tersebut, turut dapat disimpulkan pula transformasi masyarakat Riau dalam novel tersebut dalam budaya menjaga lingkungan terkait musibah asap yang terus-menerus terjadi di Riau. Novel *Luka Perempuan Asap* menggambarkan kondisi sosial masyarakat Riau pada umumnya dan kondisi pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Riau pada khususnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah untuk menemukan gambaran masalah apa saja yang ada di Riau terkait dengan usaha perkebunan kelapa sawit dan musibah asap yang terjadi hampir setiap tahun. Penelitian sastra dengan menggunakan teori sastra ekologis seperti ini belum banyak dibahas sehingga besar kesempatan bagi calon-calon peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian sastra ekologis. Metode etnografi juga dapat diterapkan untuk melakukan penelitian sejenis guna mendapatkan keterkaitan budaya masyarakat daerah tertentu atau suku tertentu dengan kesadaran ekologis masyarakatnya secara lebih mendalam dan spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darjono. (2003). Pengalaman Penegakan Hukum yang Berkaitan dengan Kebakaran di Areal Perkebunan dan HTI Rawa Gambut. In *Prosiding Semiloka, Palembang, Sumatera Selatan, 10-11 Desember 2003*.
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dari Terapan*. Yogyakarta:

Morfalingua.

Endraswara, S. (2016b). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY Press.

Endraswara, S. (2016c). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (1st ed.). Jakarta: Buku Seru.

Masykur. (2013). Pengembangan Industri Kelapa Sawit sebagai Penghasil Energi Bahan Bakar Alternatif dan Mengurangi Pemanasan Global (Studi di Riau sebagai Penghasil Kelapa Sawit Terbesar di Indonesia). *Reformasi*, 3(2). Retrieved from [jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/viewFile/40/37](http://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/viewFile/40/37)

Pandu, K. (2017). 5 Penyebab Pencemaran Tanah dan Faktor yang Mempengaruhinya. Retrieved from [www.ebiologi.net](http://www.ebiologi.net)





**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)



9 772655 178007